

“Kisah tentang obsesi memakmurkan Bank Non Bunga – langkah kecil diantara raksasa dunia” Ditulis oleh Setyobudi Tariadi

Memulai berkarier di pabrik permen karet

Sebelum lulus dari jurusan Teknik Industri ITB saya sudah bercita-cita bekerja di Bank. Saat itu industri perbankan merupakan lahan kerja yang masih baru bagi para insinyur ITB, sehingga rencana karir saya dianggap “sangat aneh” oleh orang tua, sepupu-sepupu dan teman-teman. Mereka merasa heran dan tertawa ketika mengetahui rencana karir saya. Setamat kuliah keputusan sudah bulat dan saya bertekad melaksanakannya.

Namun untuk pemanasan sekaligus menambah ilmu dari berpraktek di lapangan, pada awal 1984 saya melamar kerja ke sebuah pabrik di Pulo Gadung. Sebagai Assistant Project Manager pembangunan sebuah pabrik permen karet merk ternama pekerjaan saya dimonitor oleh Financial Advisor berkebangsaan India dan seorang General Manager (GM) dari Indonesia.

Perusahaan yang mendapat lisensi dari *principalnya* di AS ini membangun pabrik yang cukup besar dan mendatangkan mesin-mesin pembuat permen karet berteknologi canggih pada saat itu. Awal saya bekerja gedung pabrik hampir jadi, sehingga saya lebih banyak terlibat dalam mengawasi pekerjaan *electrical engineering*: pemasangan kabel-kabel listrik untuk AC, lampu-lampu dan mesin-mesin produksi. Saya juga mengurus kedatangan mesin-mesin produksi yang diimpor dari Jerman Barat dan AS serta mengawasi pemasangannya di pabrik.



Pengalaman berharga yang diperoleh di sini adalah saat mengawasi pemasangan mesin-mesin saya didampingi *advisor* dari Jerman Barat, dan saat produksi *trial run* saya didampingi *advisor* dari AS dan Filipina. Setelah melalui beberapa hambatan pada masa *trial run* ini, akhirnya saya bisa bernafas lega karena mesin-mesin bisa berproduksi sesuai kapasitasnya.

Memulai karir di Bank Dagang Negara

Awal 1985 saya mulai melamar kerja ke beberapa Bank. Saya sempat bimbang memilih antara bekerja di Bank Ekspor Impor Indonesia (Bank Exim) atau di BDN. Bank Exim memiliki standar gaji paling tinggi diantara bank-bank BUMN tetapi tidak ada program pendidikan Master ke luar negeri, sedangkan di Bank Dagang Negara (BDN) ada program tersebut. Menjelang tamat kuliah saya sudah bercita-cita untuk mengambil program MBA di AS. Akhirnya setelah minta pertimbangan orang tua, istri dan sepupu, pada November 1985 saya memilih bekerja di BDN.

Saat hari pertama mengikuti program *training* untuk staf baru, ternyata Eko Musono (TI 77) dan Tri Budiarto (SI 77) juga ada di kelas. Setelah sembilan bulan mengikuti *training* kami bertiga ditempatkan di Urusan Penelitian dan Pengawasan Kredit (UPPK) dengan tugas mengawasi kelancaran pengembalian kredit-kredit yang telah dikucurkan kepada nasabah.

Melakukan studi terhadap Industri Kayu Lapis

Suatu hari di tahun 1987 saya dan Eko tiba-tiba dipanggil Direktur Pengawasan. Sebelum menghadap Direktur, kami berdua diberitahu Kepala Urusan bahwa kami akan ditugaskan ke daerah untuk melakukan studi terhadap industri kayu. Mungkin karena tahu kami dari jurusan **Teknik Industri**, maka Direktur Pengawasan memanggil kami. Kami merasa tertantang atas kepercayaan yang diberikan Direksi untuk mengemban tugas ini.

Industri kayu di Indonesia saat itu dikuasai oleh beberapa konglomerat. Mereka memiliki pabrik-pabrik kayu lapis (*plywood*) yang tersebar di Indonesia Tengah dan Timur. Tugas kami dalam studi ini adalah untuk mengetahui tingkat produktifitas dan efisiensi biaya produksi kayu lapis dari pabrik-pabrik milik beberapa nasabah debitur (peminjam) BDN. Maka berangkatlah kami ke P. Seram, Samarinda, Banjarmasin dan Surabaya.



Dari studi lapangan ini kami dapat memahami seluk beluk kondisi pabrik-pabrik nasabah. Hal ini kami peroleh setelah melakukan *motion and time study* pada 3 *shift* kerja di P. Seram dan 2 *shift* kerja di Samarinda dan Banjarmasin serta menganalisis laporan produksi dan laporan keuangan per pabrik. Sungguh pengalaman yang sangat berharga karena dari analisis ini akhirnya kami bisa mengetahui pabrik-pabrik mana yang kerjanya sudah produktif sekaligus efisien dan yang belum.

Ada beberapa pengalaman menarik saat bertugas di daerah tersebut. Saat pulang dari Waisarisa, P. Seram bagian Barat ke Ambon kami naik kapal penumpang di dermaga pabrik. Di perjalanan sangat menyenangkan melihat banyak ikan terbang di kedua sisi kapal. Sampai di pelabuhan Ambon, kapal berlabuh 200-an meter dari pelabuhan sehingga kami harus naik *kole-kole* (perahu kecil yang didayung) untuk mencapai pelabuhan. *Deg degan* juga rasanya naik *kole-kole* sambil bawa koper.

Ketika di Samarinda setiap hari kami harus naik *ketinting* (perahu motor) menyusuri Sungai Mahakam ke dan dari pabrik. Saat di Banjarmasin untuk ke pabrik dan kembalinya kami harus naik *speed boat* menyeberangi Sungai Barito yang sangat lebar.



Selama 2 tahun bertugas di UPPK saya mendapatkan ilmu kehidupan yang sangat bermanfaat, yakni dapat membedakan penyebab kredit bermasalah nasabah: karena kondisi ekonomi makro, *careless management*, bencana alam atau nasabah “nakal”. Sayangnya penanganan nasabah-nasabah “nakal” pada saat itu sering mendapat intervensi dari pejabat yang sama-sama “nakal”.

Sekolah lagi dan kena Badai Salju

Rezeki memang tidak kemana-mana. Setelah tiga tahun bekerja akhirnya hal yang saya idamkan terjadi. BDN memberikan kesempatan kepada saya untuk mewujudkan cita-cita menjadi MBA. Setelah melalui beberapa tahapan seleksi sekaligus *training*, akhirnya saya lolos untuk berangkat ke negeri Paman Sam pada akhir 1988.

Enam bulan belajar TOEFL dan GMAT di Azusa, California, saya kemudian diterima di Business School, University of Wisconsin (UW) at Madison. Di sini saya mengambil spesialisasi International Business dan berteman dengan mahasiswa bule dari AS dan Eropa (Jerman, Spanyol Rusia), Timur Tengah (Lebanon, Arab, Mesir), Asia Timur (Korea, Cina) dan Asia Tenggara (Thailand, Malaysia). Bambang Sarjono (EL 77) yang dikirim BNI juga menjadi rekan belajar saya. Di sana saya sempat dikunjungi sahabat saya Dharma Nursani (Chani) bersama istri dan putrinya yang masih bayi. Saat itu Chani mengikuti program Master di Carnegie Mellon, Pittsburgh. Dengan mendapat dorongan semangat dari istri tercinta yang setia mendampingi, saya berhasil menggondol MBA dan kembali ke tanah air pada akhir Summer 1991.

Wisconsin adalah negara bagian AS yang berbatasan dengan Kanada yang di musim dingin udaranya sangat dingin dan saljunya sangat tebal. Adalah kenangan yang sangat indah saat saya bisa bermain lempar salju bersama putri pertama saya yang masih balita. Juga tidak dapat dilupakan di suatu pagi saya harus berjalan dari apartemen ke halte bus menembus salju tebal setinggi paha setelah terjadi badai salju pada subuh, padahal kemudian sekolah diliburkan.

Mendapat hidayah bahwa bunga bank adalah Riba

Semasa kuliah di UW saya sekali-sekali juga mengikuti pengajian yang diadakan PERMIAS Madison. Walaupun Muslim tapi saya kurang memahami isi Al Qur'an. Menjelang semester terakhir teman-teman pengajian minta agar saya membawakan topik "Bunga Bank" di pengajian berikutnya. Karena masih belum faham hukum bunga bank dalam Islam, saya minta kepada teman-teman untuk diberi waktu mempelajari dulu materi tersebut.

Saya coba mencari buku-buku yang membahas bunga bank di perpustakaan kampus. Sungguh menakjubkan, ternyata buku-buku yang saya perlukan (ditulis ilmuwan-ilmuwan Timur Tengah dan Barat) tersedia di perpustakaan. Kebetulan saat itu di tanah air juga baru didirikan ICMI dan bunga bank sedang ramai menjadi wacana. Karena saat itu sedang liburan musim dingin, saya punya cukup waktu untuk mempelajari isi buku-buku tersebut dan majalah Tempo yang memuat wacana itu. Sambil memandang menembus dinding kaca perpustakaan ke arah danau yang mulai membeku, saya merenung dan mencoba memahami pengertian *riba*, **mengapa *riba* haram** dan konsep-konsep bank tanpa bunga.



Saya juga coba memahami Surat Al Baqarah ayat 275-281 dan surat-surat lainnya yang berisi ayat-ayat mengenai *riba*. Buku "Towards A Just Monetary System" karya Dr. M. Umer Chapra membuka jalan bagi saya memahami arti *riba* dan ketidakadilan praktek perbankan Kapitalis dibandingkan dengan bank tanpa bunga. Ternyata di Injil dan Tauratpun terdapat ayat-ayat yang melarang bunga uang. *Alhamdulillah*, seperti sudah diatur dari "atas" akhirnya datanglah hidayah itu dan saya jadi

yakin bahwa **bunga bank sama dengan *riba***.

Di pertengahan Januari 1991, karena rahmat Allah Swt saya bisa menyampaikan topik "Bunga Bank" di pengajian yang dihadiri teman-teman mahasiswa dan keluarganya. Usai sesi tanya jawab di pengajian bertambahlah keyakinan saya untuk *hijrah* meninggalkan bunga bank.

Kembali ke tanah air dan ingin bergabung dengan Bank Non-Bunga

Sungguh senang berada kembali di tanah air. Saya yang kangen berjumpa teman-teman lama segera berangkat ke kantor di pertengahan September 1991. Di kantor saya mendapat tugas baru di Urusan Luar Negeri (ULN). Eko sudah bertugas di Urusan Dana (Treasury), sedangkan Tri Budiarto masih di UPPK. Sempat menangani transaksi *remittance* (transfer valas) dan garansi bank, saya kemudian menangani hubungan kerjasama dengan bank-bank asing dan lokal.

Ketika bank pertama tanpa bunga di Indonesia, Bank Muamalat, beroperasi pada 1 Mei 1992, sempat timbul keinginan untuk pindah ke bank tersebut. Namun keinginan itu terpaksa dipendam dalam-dalam karena saya tidak mampu membayar ganti rugi yang nilainya cukup besar kepada

BDN jika memutuskan ikatan dinas 10 tahun sejak tamat sekolah di AS. Tentu saja hal ini membuat saya kecewa, tetapi itulah kenyataan hidup.



Selama 7 tahun membina hubungan kerjasama dengan bank-bank asing dan lokal banyak diperoleh pelajaran dan pengalaman manis dan pahit. Yang manis adalah bank-bank asing dari AS, Eropa Barat, Jepang dan Australia banyak menawarkan produk-produk baru untuk membantu *cash flow* nasabah BDN dalam transaksi ekspor impor. Mereka juga menawarkan layanan yang lebih baik untuk transaksi *remittance* secara elektronik maupun dengan *bank draft*. Bank-bank dari Timur Tengah dan Malaysia banyak menawarkan kerjasama untuk *remittance* dari TKI kepada keluarganya di Indonesia. Kerjasama dengan bank-bank lokal umumnya untuk menjamin L/C yang diterbitkan atas permintaan nasabah-nasabah importir mereka.

Prihatin melihat kekacauan perbankan Indonesia

Pengalaman amat pahit terjadi saat Indonesia mengalami krisis moneter (krismon) mulai akhir Juli 1997 sampai pertengahan 1999. Saat krismon baru berjalan 2 bulan dan Rupiah baru menyentuh Rp 3.000 / US\$, bank-bank asing masih percaya pada BDN dan bank-bank devisa nasional. Namun ketika Presiden Suharto menandatangani Letter of Intent dengan IMF pada awal November 1997 yang dilanjutkan dengan tindakan BI melikuidasi 16 bank, maka runtuhlah kepercayaan bank-bank asing terhadap perbankan nasional sekalipun itu bank BUMN.

Terjadi *chaos* di perbankan nasional. Perusahaan-perusahaan besar, menengah serta sebagian masyarakat golongan atas baik secara sadar maupun ikut-ikutan selama lebih dari setahun menguras Rupiahnya dari bank dan memborong US\$ untuk diparkir di bank-bank luar negeri. *Capital flight* ini mengakibatkan kelangkaan US\$ di dalam negeri. Saya hanya bisa bertanya dalam hati, apakah memang mereka sudah tidak memiliki kebanggaan sedikitpun terhadap nilai mata uang nasionalnya dan hanya memikirkan kepentingan sendiri?

Dengan US\$ yang menipis, bank-bank devisa nasional tidak dapat memenuhi kewajibannya yang jatuh tempo. Mereka terpaksa menunggak pembayaran L/C (Letter of Credit) impor nasabah dan pinjaman pasar uang dalam US\$. Bank-bank memiliki Rupiah dalam jumlah besar akibat suku bunga deposito yang terlalu tinggi (70% p.a. pada akhir November 1997), tapi ruang gerak mereka untuk membeli US\$ jadi terbatas akibat ulah spekulasi (*fund manager*) di Singapura dan Hongkong. Rupiahpun jadi makin loyo sempat menembus Rp 6000 / US\$ pada Desember 1997. *Country rating* (peringkat stabilitas negara) Indonesia turun dari BBB+ (awal Juli 1997) ke CCC.



Kawan-kawan dari bank asing yang biasanya selalu membantu jika BDN menerbitkan L/C atau memerlukan kemudahan layanan likuiditas US\$, sejak saat itu selalu menolak. Perasaan dilecehkan, diinjak-injak, dan dicampakkan campur aduk jadi satu. Sungguh sangat menyakitkan jika mengingat kejadian tersebut.

Keadaan semakin suram di awal 1998. Rupiah terus meluncur jatuh, bahkan sempat menyentuh Rp 17.000 / US\$ tapi menguat lagi ke Rp 14.000 / US\$ di hari yang sama pada Januari 1998. Perbankan nasional mulai mengalami *bleeding* (pendarahan) karena digerogeti *negative spread* (hasil bunga yang diterima dari peminjam lebih kecil daripada bunga yang dibayarkan ke deposan).

Untuk meredam ulah spekulasi-spekulasi di Singapura, Hongkong dan dalam negeri yang terus mengobok-obok Rupiah, pemerintah sempat hendak mematok kurs di Rp 5.000 / US\$ dengan menerapkan Currency Board System (CBS) pada Mei 1998. Setelah Rupiah sempat menguat ke Rp 6.000 / US\$ di awal Mei, rencana ini gagal dilaksanakan karena timbul kerusuhan pada 13 – 15 Mei 1998 yang berakhir dengan *lengser*-nya Presiden Suharto pada 21 Mei 1998.

Untuk menyetatkan bank-bank yang sudah koma, pemerintah mendirikan BPPN (Badan Penyehatan Perbankan Nasional) yang baru dapat beroperasi pada Juli 1998. Semula bank-bank ini telah menerima suntikan BLBI (Bantuan Likuiditas Bank Indonesia) agar dapat sehat kembali. Namun karena sebagian pemilik dan Direksi bank-bank devisa swasta yang rakus **membawa kabur** BLBI ini ke luar negeri, maka bank-bank tersebut akhirnya bertumbangan. Sampai April 1999 total 64 bank swasta nasional lenyap dari peredaran.

Kejadian sangat penting bagi pemulihan kepercayaan internasional terhadap perbankan nasional terjadi pada September 1998. Beberapa bank raksasa dari Eropa Barat mulai membuka kembali *credit line*-nya (eksposur transaksi) setelah pemerintah bersama IMF menandatangani Frankfurt Accord. Hampir setahun dibekukan, *line* ini disediakan ke beberapa bank devisa nasional khusus untuk pembelian US\$ untuk keperluan pelunasan kewajiban transaksi L/C impor nasabah yang telah lama jatuh tempo maupun yang baru.

Mengikuti proses merger Bank-bank BUMN menjadi Bank Mandiri

Pada masa pemerintahan Presiden Habibie, rencana merger 4 bank BUMN (BDN, BBD, Bank Exim dan BAPINDO) semakin matang. Sebagian karyawan dari masing-masing bank sempat menentang rencana ini karena merger dilakukan dengan cara menerbitkan obligasi rekapitalisasi (berhutang), *timing*-nya tidak tepat dan ketidakpastian adanya pesangon untuk PHK, tetapi rencana merger jalan terus. Di suatu hari di bulan Agustus 1998 sebanyak 16 orang staf BDN (kebetulan saya ikut) sempat mendatangi Gedung MPR / DPR dan menyampaikan protesnya kepada Dirjen Lembaga Keuangan dan para pimpinan DPR atas rencana merger tersebut.



Karena rencana merger ini adalah bagian dari kesepakatan pemerintah dengan IMF pada Letter of Intent, maka akhirnya berdirilah Bank Mandiri pada 2 Oktober 1998. Keempat bank BUMN peserta merger masih tetap beroperasi sampai dilebur ke dalam Bank Mandiri pada 31 Juli 1999. Untuk mempersiapkan merger, Eko ditarik menjadi anggota tim merger, sedangkan saya tetap menjalankan tugas di BDN.

Selama persiapan merger ini kepada karyawan ditawarkan Program Pensiun Dini. Sempat terpikir oleh saya untuk mengambil Program ini karena pesangonnya cukup besar dan mengembangkan karir di Bank Syariah Mandiri yang akan didirikan pada November 1999. Tapi karena ganti rugi untuk memutus ikatan dinas jumlahnya tetap besar, maka untuk kedua kalinya saya kecewa belum dapat *hijrah* ke bank non-bunga. Namun kembali istri tercinta menghibur dan mendorong saya untuk bergabung saja dulu dengan Bank Mandiri.

Bergabung dengan Bank Mandiri dan mengupayakan kembali credit line

Setelah melalui beberapa tahapan test, akhirnya saya mulai bekerja di Bank Mandiri pada pertengahan Agustus 1999. Selain Eko, kawan seangkatan di ITB yang bergabung ke Bank Mandiri di Kantor Pusat adalah Bien Subiantoro (dari BAPINDO), Tri Kusumo (dari BBD) dan Noor SDK Devi (profesional dari Indosat). Tri Budiarto sudah di Cabang tetapi pindah kota.

Di Bank Mandiri saya kembali menangani hubungan kerjasama dengan bank-bank asing dan lokal. Dengan tujuan untuk meyakinkan bank-bank asing agar bersedia memberikan *credit line* kepada Bank Mandiri, maka pada akhir 1999 dan akhir 2000 saya mendampingi atasan (Head of International Banking Division) berkunjung ke beberapa negara Asia Timur, Eropa Tengah dan Skandinavia yang sejak akhir 1997 membekukan *credit line*-nya kepada 4 bank peserta merger. Sebagian dari bank-bank yang dikunjungi akhirnya membuka kembali *credit line*-nya tetapi sebagian lagi masih belum berani.

Pergi Haji dan hijrah ke Bank Non-Bunga

Alhamdulillah, pada Februari – Maret 2001 saya ditemani istri tercinta memenuhi undangan Allah Swt menunaikan ibadah haji. Sungguh pengalaman spiritual yang tak terlupakan ketika kami berdua melaksanakan *wukuf*, *thawaf* dan *sa'i*. Di Raudhah, di padang Arafah dan di depan Ka'bah saya berdoa kepada Yang Maha Kuasa mohon antara lain agar hambanya yang *dhaif* ini diberikan kesempatan untuk bisa bekerja di bank bebas *riba*.



Pucuk dicinta ulam tiba, cita-cita saya untuk bekerja di bank bebas riba akhirnya terwujud pada November 2003. Setelah mengajukan permohonan kepada atasan, akhirnya saya ditempatkan di Bank Syariah Mandiri (BSM) dibawah pengawasan Direktur Treasury & International. Saya mendapat tugas untuk meningkatkan pendapatan dari ekspor impor dan merealisasikan layanan transfer dari TKI ke keluarganya di Indonesia. Selama 18 bulan di Divisi ini pendapatan BSM dari ekspor impor mengalami pertumbuhan pesat, walaupun dari segi jumlah masih kecil. Untuk transfer dari TKI, BSM telah mengadakan kerjasama dengan satu bank syariah di Malaysia.

Landasan operasional BSM dibangun di atas 4 prinsip: **keadilan** dalam berbagi hasil, **kemitraan** yang sejajar, **keterbukaan** informasi, dan **universalitas** untuk semua kalangan. Sedangkan nilai-nilai moral yang dipupuk dan dipelihara adalah: **bebas dari *maitsir*** (spekulasi), **bebas dari *gharar*** (manipulasi), **bebas dari *riba*** (bunga) dan **bebas dari *bathil*** (curang).



Keyakinan tentang rasa keadilan Bank Non-Bunga

Pelajaran dari krismon tahun 1997-1998 telah mempertebal keyakinan saya bahwa bank dalam sistem Kapitalisme sangat tidak adil dalam memajukan perekonomian masyarakat. Di bank non-bunga besarnya bagi hasil buat nasabah pemilik dana (deposan dan penabung) bergantung pada bagi hasil yang diperoleh bank dari nasabah peminjam. Pemilik dana ikut merasakan dukanya peminjam saat ia kesulitan *cash flow*. Bank tidak membebankan “bunga berbunga” tetapi segera merestruktur pinjaman nasabah. Jadi di bank non-bunga tidak akan terjadi *negative spread* seperti di bank dengan sistem bunga. **Semua** hal ini memenuhi rasa **keadilan** umat manusia.

Di bank non-bunga, kedudukan nasabah pemilik dana tidak diistimewakan dan nasabah peminjam tidak dijadikan “sapi perah”. Mereka semua adalah **mitra** yang sejajar bagi bank. Hal yang sebaliknya terjadi di bank sistem bunga. Nasabah pemilik dana diistimewakan dengan terus menerima bunga pasar, tetapi nasabah peminjam berada di pihak yang lemah karena terus dibebani bunga komersil walaupun ada kalanya bisnisnya sedang lesu.

Sebagai mitra yang sejajar, bank akan **terbuka** memberikan informasi perhitungan bagi hasil kepada pemilik dana. Di sisi lain peminjam juga akan terbuka kepada bank dalam memberikan informasi mengenai kondisi usahanya. Dengan demikian bank dikondisikan untuk selalu bekerja secara optimal demi menjaga kelangsungan usahanya.

Hal yang menarik dari BSM adalah keberagaman karyawan dan nasabahnya. BSM memiliki beberapa karyawan non-Muslim (Katolik dan Protestan). Hal ini juga terjadi pada nasabah-nasabahnya, terutama nasabah peminjam. Cabang Mangga Dua dibuka untuk memenuhi kebutuhan nasabah-nasabah non-Muslim, terutama keturunan Cina. BSM memang berusaha memperkenalkan **universalitas** kepada masyarakat karena Islam adalah agama *rahmatan lil alamin* (memberikan rahmat bagi alam semesta).

Untuk lebih memahami perbedaan karakteristik antara bank sistem bunga dengan bank sistem non-bunga yang memberikan bagi hasil dapat melihat tabel berikut:

No	Sistem Bunga	Sistem Non-Bunga
1	Suku bunga ditentukan dimuka	Nisbah bagi hasil ditentukan di muka
2	Bunga dihitung dari pokok pinjaman	Nisbah bagi hasil dihitung dari pendapatan yang diperoleh
3	Bank tidak menanggung kerugian usaha nasabah	Bank ikut menanggung kerugian usaha nasabah
4	Suku bunga dapat berubah sewaktu-waktu sesuai kebijakan Bank	Nisbah bagi hasil tidak berubah kecuali Bank dan nasabah sama-sama setuju

Dengan demikian untuk membangun perekonomian masyarakat, persaingan yang **diperintahkan** Allah Swt dalam Al Qur’an (Surat Al Maa-idah ayat 48) adalah *fas tabiqul khairaat*, yakni berlomba-lombalah berbuat kebajikan. Ini beda dari persaingan dalam sistem Kapitalisme yang menonjolkan *survival of the fittest*.

Langkah kecil diantara raksasa Dunia

Perbankan non-bunga di Indonesia yang pada tahun 1990an lambat berkembang, pada tahun 2000an berkembang dengan pesat. Dari hanya dua pada tahun 1990an, jumlah bank non-bunga berkembang jadi 23 per Desember 2006 yang terdiri dari 3 bank umum dan 20 unit usaha Syariah dari 20 bank konvensional. Pangsa pasar perbankan non-bunga di Indonesia baru 2% dibandingkan pangsa pasar perbankan sistem bunga yang besarnya 98%.

Di dunia internasional, perbankan non-bunga juga terus berkembang. Tidak hanya di Timur Tengah, perbankan non-bunga juga diminati di negara-negara Barat seperti AS, Luxemburg, Denmark, Rusia, Jerman, dan Inggris. Di Asia Tenggara selain di Indonesia, perbankan non-bunga juga berkembang di Malaysia, Filipina, **Brunei**, Thailand dan Singapura. Bank-bank raksasa seperti

HSBC, Deutsche Bank, BNP Paribas, Lloyds Bank dan Standard Chartered Bank juga telah memiliki anak perusahaan bank non-bunga.

Rodney Wilson dari Durham University menulis di Koran Tempo 15 Februari 2007: “Perbankan Islam lebih merupakan sebuah peluang daripada sebuah ancaman, dan memiliki masa depan yang cerah. Tidak ada bank Islam di Israel untuk melayani penduduk Muslim di sana. Tapi, jika Bank Sentral Israel memberi izin bagi pembentukannya, ia dapat membawa banyak kebaikan. Ia mungkin mendorong penduduk Yahudi disana mempertanyakan apakah bank-bank mereka sendiri telah sesuai dengan Leviticus dan Deuteronomy (bagian dari kitab Taurat).” Bukan hal yang mustahil dimasa depan lahir bank non-bunga di bawah panji Yahudi dan Kristen.

Walaupun masih kecil, tetapi perbankan non-bunga telah mengayunkan langkahnya dengan pasti diantara raksasa dunia.

Sekilas mengenai keluarga

Alhamdulillah, sampai saat ini saya dikaruniai keluarga yang sehat lahir batin. Istri saya, Erny adalah seorang istri yang sabar dan setia mendampingi saya selama hampir 22 tahun. Kami menikah pada 31 Agustus 1985 di Jakarta dan dikaruniai 3 orang anak. Pritha, putri pertama saat ini sedang kuliah semester IV di UNPAD, Jatinangor. Dindra, putra, masih kelas II SMP. Tiyana, putri bungsu di kelas VI SD akan menghadapi ujian akhir. Semoga mereka bertiga menjadi anak yang *shalehah* dan *shaleh*, berbakti pada orang tua, dan berguna bagi masyarakat dan bangsa. *Aamiin*.

Jakarta, 28 Februari 2007.

Tentang penulis (redaksi)

Setyobudi Tariadi adalah alumni Jurusan Teknik Industri. Saat menulis tulisan ini ia menjabat sebagai Staf Khusus Direksi bidang Marketing. Tyo, nama panggilannya, cukup aktif dalam kegiatan Ikatan Alumni ITB (IA-ITB) dan menjadi narasumber atau pembawa makalah dalam bidang Perbankan Syariah.

